

**PRODUKSI RUANG TERHADAP EKSPRESI URBAN MUSLIM
DI SENTRA INDUSTRI KERAJINAN KULIT
MANDING BANTUL YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
oleh :
YOGYAKARTA
SUHAENDI

NIM. 15540076

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1420/Un.02/DU/PP.00.9/11/2021

Tugas Akhir dengan judul : PRODUKSI RUANG TERHADAP EKSPRESI URBAN MUSLIM DI SENTRA INDUSTRI KERAJINAN KULIT MANDING BANTUL YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SUHAENDI
Nomor Induk Mahasiswa : 15540076
Telah diujikan pada : Senin, 15 November 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61a43a81d1862



Penguji II
Nur Afni Khafsoh, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 619a9b8b00b3



Penguji III
Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 61a6fa458c8ef



Yogyakarta, 15 November 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 61a856cbe1a0d

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Suhaendi
NIM : 15540076
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Produksi Ruang Terhadap Ekspresi Urban Muslim Di Sentra Industri Kerajinan Kulit Manding, Bantul, D.I. Yogyakarta.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia revisi dan sanggup merevisi atau memperbaikinya dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal dilaksanakannya munaqasyah. Jika ternyata dalam waktu 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia untuk munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 27 Oktober 2021

Saya yang menyatakan,



Suhaendi

NIM. 15540076

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Suhaendi

NIM : 15540076

Judul Skripsi : Produksi Ruang Terhadap Ekspresi Urban Muslim Di Sentra Industri Kerajinan Kulit Manding, Bantul, D.I.Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dalam Jurusan/Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Oktober 2021

Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si.
NIP :19691017 200212 1 001

MOTTO

“Kau akan berhasil dalam setiap pelajaran, dan kau harus percaya akan berhasil, dan berhasillah kau; anggap semua pelajaran mudah, dan semua akan jadi mudah; jangan takut pada pelajaran apa pun, karena ketakutan itu sendiri kebodohan awal

yang akan membodohkan semua”

— Pramoedya Ananta Toer —

“TANAH ADALAH DAGING, AIR ADALAH DARAH DAN BATUAN
ADALAH TULANG “

— Wadon Wadas —

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Para pejuang yang sedang mempertahankan tanah, kebun, hutan, kampung halaman dan ruang hidupnya dari perampasan lahan.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Produksi Ruang Terhadap Ekspresi Urban Muslim di Sentra Industri Kerajinan Kulit Manding Bantul, D.I. Yogyakarta”. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa perubahan revolusioner bagi ummatnya.

Penelitian skripsi ini berhasil diselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak, oleh sebab itu pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terima kaksih kepada:

1. Emak, yang penulis sayangi dan minta ridho serta berkat doanya yang selama ini penulis sadari sebagai penyemangat dan jalan kemudahan untuk proses belajar. Terima kasih banyak atas kesabarannya untuk mengerti dengan apa yang penulis lalui dan jalani selama ini.
2. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.A., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan izin dan kepercayaan kepada peneliti dalam penulisan skripsi ini.

4. Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A. selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama yang telah memberikan kemudahan dalam penelitian skripsi ini.
5. Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ratna Istriyani, M.A. selaku sekretaris Prodi Sosiologi Agama fakultas ushuluddin dan pemikiran islam yang telah membantu proses administrasi di tingkat Prodi Sosiologi Agama.
7. Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan semangat, membimbing serta kesabarannya dalam proses penyelesaian studi selama ini.
8. Kepada seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya Dosen Program Studi Sosiologi Agama yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis, semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat.
9. Ibu Andamari Rahmawati selaku staff Tata Usaha Prodi Sosiologi Agama yang turut membantu setiap tahapan administrasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada bapak Purwadi, bapak Subandrio, dan bapak Jumakir yang merupakan sesepuh di Manding tempat penulis meneliti yang telah memeberikan ijin dan memberikan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian.
11. Prof. Dr. Ir. H. Sri Raharjo. Selaku ketua Takmir Masjid Babussalam beserta seluruh masyarakat Widorobaru yang telah memberikan pengertian, semangat,

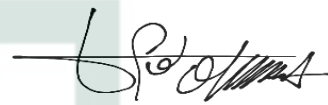
fasilitas penunjang, serta tempat tinggal yang sangat nyaman sehingga skripsi ini bisa selesai. Semoga amal ibadah serta kebbaikannya dibalas oleh Allah SWT.

12. Kepada Papa, Mama Ochan yang selalu jadi tempat numpang makan dan memberi semangat selama kuliah di Yogyakarta.
13. Keluarga Cemara yang selalu mendukung doa, dan kehangatan berkumpul bersama menjadi motivasi untuk menyelesaikan Skripsi.
14. Seluruh Kader Front Nahdliyyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) Komite Yogyakarta, berkat lingkaran belajar, riset, literatur yang sangat membantu dalam penyelesaian Skripsi. Juga termasuk kepada lingkaran solidaritas yang senantiasa memberikan semangat inspirasi untuk terus teguh memberi keberanian berjuang.
15. Seluruh masyarakat pinggir Kali Code terutama kepada Relawan Paguyuban Pengajar Pinggir Sungai (P3S) yang memberikan semangat, inspirasi untuk terus berbuat kebaikan, membuat untuk selalu ingat kepada kaum pinggiran dan berbuat sesuatu untuknya.
16. Seluruh sahabat di Rayon Pembebasan PMII, yang telah menjadi tempat proses dialektika untuk terus menjadi mitra kritis didalamnya. Terutama kepada sahabat di Korps. Garuda Sakti yang masih terus bersama memberikan semangat.
17. Teman-teman Lingkar Studi Kopas (LSK) yang mau dan terus merebut ruang warung kopi dengan mengkaji buku 'Asal Usul Kapitalisme' karya Ellen Meiksins Wood yang membantu penulis dalam menambah kedalaman tulisan dan bahasan skripsi.

Dengan mengucapkan Alhamdulillah peneliti bersyukur karena telah menyelesaikan skripsi ini dengan tulus ikhlas karena Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan mendapatkan berkah dari Allah SWT.

Wassalamualaikum wr.wb

Yogyakarta, 27 Oktober 2021



Suhaendi

NIM. 15540076

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud untuk memahami perubahan-perubahan yang terjadi di Sentra Industri Kerajinan Kulit Manding kaitannya dengan Manding sebagai ruang hidup masyarakat urban Muslim. Menguraikan proses keterbentukan ruang yang mempengaruhi mentalitas para penghuninya sehingga menciptakan ruang abstrak dan ruang konkrit yang mendorong produksi ruang sosial, yakni relasi produksi antara ruang dengan masyarakat Manding sebagai komunitas beragama di dalamnya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif melalui wawancara dengan daftar pertanyaan yang disiapkan. Dilakukan kepada para penjual dan perajin yang menempati ruang di kawasan Manding, menggunakan teknik wawancara mendalam dengan bentuk pengolahan data secara deskriptif analitis yang membangun kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan. Analisis tulisan ini menggunakan teori produksi ruang Henry Lefebvre dengan triadic konsep; *representation of space*, *space of representation*, dan *spasial practice* yang menggambarkan proses dialektika ruang. Secara teoritis tulisan ini menganalisis produksi ruang dan sirkulasi kepemilikan atas ruang yang berkaitan dengan sentimen agama dalam kepemilikan ruang di Manding.

Kolektivitas masyarakat Manding terjadi karena proses kehidupan yang bertumbuh bersama perkembangan ruang Manding dengan kemampuan kolektif untuk mengelola satu wilayah yang bisa menghidupi. Perwujudan ekspresi urban Muslim di Manding terlihat dari prosesi Merti Dusun sebagai kearifan lokal dalam upaya mempertahankan nilai luhur yang selalu rutin dilakukan menggunakan ruang Manding untuk digunakan menjadi identitas baru komunitas urban muslim Manding. Sedangkan, sirkulasi kepemilikan atas ruang tidak didasarkan pada sentimen agama, karena masyarakat Manding telah lama hidup secara berdampingan. Pada sisi yang lain kemunculan arus pariwisata dan tenaga kerja memberikan peluang dan keterdesakan. Ruang sosial yang berfungsi terjadinya kohesi sosial di antara manusia yang hidup di kawasan Manding semakin terdesak dan bergeser dari aktivitas mengandung nilai, makna sosial dan spiritual menjadi sebuah pertunjukan wisata akibat pola ekonomi yang semakin bertumpu pada aktivitas pariwisata, yang didukung oleh pembangunan infrastruktur penunjang pariwisata yang semakin terhubung. Dengan begitu perubahan ruang diikuti dengan proses rekonfigurasi sosial lewat struktur binaan yang terhubung dengan produksi industrialis. Hal tersebut dilihat secara lebih panjang dan keluar batas teritori untuk melihat proses urbanisasi yang lebih luas, sehingga berkaitan dengan kondisi yang menjadi faktor pendorong dialektika ruang Manding atas dominasi pola produksi kapitalis dalam skala kota.

Kata kunci: Produksi Ruang, Manding, Urbanisasi, Urban Muslim

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian	14
E. Tinjauan Pustaka	15
F. Kerangka Teori.....	19
G. Metode Penelitian	31
H. Sistematika Pembahasan	35

BAB II GAMBARAN UMUM SENTRA INDUSTRI KERAJINAN KULIT	
MANDING	37
A. Sejarah Singkat Manding.....	37
B. Terbentuknya Wisata Berbelanja Manding	39
BAB III PRODUKSI RUANG MANDING	44
A. Representasi Ruang (RoS) Dalam Akumulasi Melalui Perampasan; Komodifikasi Bentuk Budaya, Sejarah dan Kreativitas Intelektual.....	44
B. Ekspresi Urban Muslim Sebagai Ruang Representasi (SoR) Masyarakat Manding.....	51
C. Relasi Sosial Yang Menjadi Praktik Ruang (SP) di Manding	57
D. Abstraksi Ruang Manding	62
BAB IV SIRKULASI KEPEMILIKAN RUANG DAN URBANISASI	
KAWASAN MANDING	64
A. Sirkulasi Kepemilikan Ruang di Kawasan Manding	64
B. Urbanisasi Melalui Mobilitas Tenaga Kerja Dan Pembangunan Infrastruktur Penopang Pariwisata	69
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Implikasi	80
C. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN	
<i>CURRICULUM VITAE</i>	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tulisan Sentra Industri Kerajinan Kulit pada gapura Manding	46
Gambar 2 Pengajian Merti Dusun	54
Gambar 3 Gunungan hasil kerajinan Kulit khas Manding	55
Gambar 4 Kios penjual aneka kerajinan sekaligus tempat tinggal	65
Gambar 5 SDK Manding yang masih berada dikawasan Sentra Industri	68
Gambar 6 Pembangunan infrastruktur untuk koneksi kawasan Joglosemar	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat izin penelitian.....	88
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Paguyuban Setyo Rukun	89
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian dari Kelurahan Sabdodadi	90
Lampiran 4. Pedoman Wawancara	91
Lampiran 5. Data informan	93
Lampiran 6. Dokumentasi.....	94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola perkembangan peradaban manusia tumbuh melalui sejarah yang sangat panjang. Banyak hal yang sangat penting yang terjadi pada kehidupan manusia dalam interaksi sesama manusia. Salah satunya adalah cara bertahan hidup. Perkembangan sejarah manusia dari masa primitif yang berawal dari berburu dan meramu untuk bertahan hidup, kini sudah berkembang berupa seperangkat sistem untuk mendapatkan makanan sebagaimana yang sering kita sebut dengan kegiatan ekonomi.

Engels pernah berkata dalam sebuah pidato di atas makam Karl Marx, bahwa sebelum manusia berpolitik, ilmu pengetahuan, seni, agama dan sebagainya, manusia terlebih dahulu mencukupi kebutuhan makan, minum, mempunyai tempat tinggal dan pakaian.¹ Persoalan makan dan memenuhi kebutuhan menjadi hal yang didahulukan, sehingga memicu perkembangan dalam cara memenuhi kebutuhan primer untuk bertahan hidup. Salah satu perkembangan tersebut, manusia mulai belajar memahami sistem pertanian dan berkembang-lah sistem pertanian.

Perkembangan pertanian berawal dari sekitar aliran sungai diberbagai belahan dunia, seperti yang dijelaskan oleh para arkeolog.

¹ Pip Jones (dkk.). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. (Jakarta,:Yayasan Pustaka Obor,2016).hlm 46.

Mereka menemukan beberapa bukti adanya perkembangan terpisah di beberapa wilayah seperti; Cina, Amerika Tengah, Papua Nugini, dan kawasan tropis Afrika. Akan tetapi yang lebih awal adalah wilayah sekitaran lengkung subur "*fertile crescent*" (melintas dari Iran ke selatan Turki sampai ke pantai Levantine arah Timur Laut Tengah Mediterania. Menandai dimulainya peradaban tenaga air (*hydraulic civilization*) disepanjang lembah aliran sungai Tigris, Eufrat, Nil dan Indus sekitar 3.500 SM².

Peradaban mempunyai sejarah yang panjang dan rumit; catatan-catatan arkeologis menunjukkan adanya keanekaragaman yang besar dalam proses-proses yang memungkinkan manusia di pelbagai belahan dunia untuk menempuh peralihan dari manusia primitif menjadi petani.³

Peradaban agraris bisa ditemukan hingga mencakup sebagian besar masyarakat di Asia, wilayah-wilayah tergarap di Afrika Utara dan Eropa, dan sebagian wilayah yang biasanya berpenduduk lebih jarang di Afrika Sub-Sahara dan benua Amerika. Dalam masyarakat agraris ini mayoritas penggarap tanah adalah petani kecil. Pada 1750, mereka menopang populasi dunia yang berjumlah 770 juta. Sejak paruh kedua abad ke-18 kemunculan industrialisasi mulai membentuk suatu perekonomian dunia yang baru,

²Paul McMahon, *Berebut Makan; Politik Baru Pangan*. (Yogyakarta: Insist Press, 2017). hlm 10.

³ R.Eric Wolf. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. (Jakarta: Yayasan Ilmu Ilmu Sosial dan CV.Rajawali. 1983).hlm 5.

menyegerakan perkembangan sejarah, dan mentransformasi usaha tani. Pada 1950, populasi dunia tumbuh hingga 2,5 miliar⁴.

Bertani menjadi cara untuk menghasilkan makanan, dan selebihnya dari konsumsi yang dibutuhkan untuk nutrisi makan satu keluarga kemudian bisa dijual atau ditukar dengan kebutuhan lainnya. Cara produksi pertanian membentuk tatanan sosial yang terbangun dari lintasan masa yang sangat panjang. Cara menghasilkan dan mendapatkan kebutuhan hidup kemudian disebut sebagai sistem produksi. Dengan keadaan struktur masyarakat yang terus mengalami perubahan, ia (sistem produksi) berkembang menjadi struktur relasi yang unik sesuai dengan zamannya.

Perkembangan ini kemudian diiringi dengan kemunculan industrialisasi modern pada abad ke-18 yang bisa dilihat dengan aktivitas produksi berbasis pabrik, yang menegaskan sebuah sistem kapitalisme. Henry Bernstein menjelaskan bahwa Kapitalisme adalah sistem produksi dan reproduksi yang didasarkan pada relasi sosial antara kapital dan tenaga kerja: kapital mengeksploitasi buruh guna mengejar laba dan akumulasi, sementara buruh harus bekerja untuk kapital agar bisa bertahan hidup.⁵

Penjelasan Bernstein ini menunjukkan kenyataan bahwa kapitalisme menitik beratkan hubungan sosial, antara si pekerja dan si pemilik alat produksi. Lebih lanjutnya, perubahan teknik produksi memberikan

⁴ Henry Bernstein. *Dinamika Kelas Dalam Perubahan Agraria Edisi Revisi Seri Kajian Petani Dan Perubahan Agraria*. (Yogyakarta, Insist press. 2019). hlm 2.

⁵ Henry Bernstein, *Dinamika Kelas Dalam Perubahan Agraria Edisi Revisi Seri Kajian Petani dan Perubahan Agraria*, hlm 1.

peluang menentukan cara kerja, skala produksi barang yang lebih besar dan pemusatan tempat dalam sebuah pabrik.

Proses produksi berbasis pabrik melibatkan banyak pekerja yang diatur dalam suatu sistem untuk lebih bisa terkendali dan terspesialisasi dengan jelas. Produksi massal (dalam jumlah banyak dan satu waktu tertentu) dan dalam suatu struktur yang kaku untuk mencapai produktifitas tinggi dan tawar-menawar upah kolektif.⁶ Dalam hal ini, perubahan pola produksi menjadi satu penanda berubahnya sistem sosial masyarakat yang mulai tumbuh seiring berkembangnya sektor industri. Menyebabkan masyarakat terpilah menjadi kelas-kelas berdasarkan kepemilikannya pada alat produksi. Ciri masyarakat agraris yang ditandai dengan lekatnya kegiatan kolektif, bergeser menjadi individualis seiring berubahnya bentuk alat produksi menuju industrialisasi.

Modernisasi teknologi dan informasi mempercepat perubahan dalam sosial kebudayaan yang terus bergeser untuk melanggengkan modernitas itu sendiri. Kehendak manusia untuk mencapai kemajuan, berhasil dibarengi dengan proses produksi pengetahuan sebagai proses pendukung kemajuan. Ini terjadi pada abad 18 yang menjadi titik tolak abad pencerahan yang menjadi era para agamawan mulai merasionalisasikan wahyu tuhan.⁷

⁶Pip Jones(dkk.). *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Terj. Anggota IKAPI (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 36.

⁷ Pip Jones(dkk.). *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Terj. Anggota IKAPI (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 38.

Mansour Fakih menjelaskan, proses modernisasi sebagai gerakan sosial sesungguhnya bersifat revolusioner (perubahan cepat dari tradisi ke modern). Selain itu modernisasi juga berwatak kompleks (melalui banyak cara dan disiplin ilmu) dan sistematis, menjadi gerakan global yang akan mempengaruhi semua manusia, melalui proses yang bertahap untuk menuju homogenisasi (*convergency*) dan bersifat progresif.⁸

Hal ini yang kemudian memicu kebebasan berfikir dalam segala bidang keilmuan. Ilmu pengetahuan kemudian mengalami fase dialektis yang mengarah pada kehendak manusia dalam pencapaiannya. Begitupun dalam sektor ekonomi. Secara historis pemikiran liberalisasi ekonomi berawal dari lokakarya para ahli ilmu sosial tentang “*The Implementation Of Title IX Of The Foreign Assistance Act Of 1961*”.⁹

Dengan begitu paham modernisme telah diadopsi sebagai padanan pertumbuhan ekonomi yang mengekspansi secara global. Tentu akan sangat berdampak kepada sekup kecil di tatanan masyarakat yang mengalami pergeseran model produksi yang sebelumnya agraris, berubah ke

⁸ Mansour Fakih. *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*. (Yogyakarta: Insist press,2001),hlm 54.

⁹ Nur Wahyu May Alfian. *Paradoks: Selubung Kemegahan Investasi Mengeksploitasi Kemanusiaan?*. (<https://indoprogress.com/2019/12/paradoks-selubung-kemegahan-investasi-mengeksploitasi-kemanusiaan/>, diakses pada 06 februari 2020) Singkatnya hasil pertemuan tersebut akan dikembangkan oleh para intelektual sosial menjadi seperangkat teori modernisasi atau *developmentalism*. Salah satu pemikir itu adalah W.W. Rostow seorang ekonom berkebangsaan Amerika Serikat. Ide tentang modernisasi itu dituangkan dalam bukunya yang berjudul “*The Stage Of Economic Growth*”, dimana masyarakat akan berevolusi dari tahap tradisional menuju tahap modernisasi atau mengalami lima fase; tradisional; prakondisi lepas landas; lepas landas; bergerak kedewasaan; konsumsi tinggi.

industrialis yang secara otomatis merubah pula tatanan sosial yang ada. Proses pemusatan pembangunan era industri memicu pertumbuhan kota-kota.

Sepanjang sejarahnya, kota-kota besar hanya melayani kelompok-kelompok yang memiliki modal, dengan begitu kota akan terus tumbuh dan berkembang. Hal itu terjadi merujuk seperti apa yang diungkapkan Karl Polanyi, jika dalam suatu kota terbentuk masyarakat egaliter atau setara, dihubungkan dengan asas timbal-balik yang seimbang maka kota tidak akan mampu berkembang. Ia menjelaskan, tanpa ada kekuasaan sentral dan mekanisme untuk menciptakan surplus di wilayah-wilayah perkotaan, maka kota tidak akan tumbuh.¹⁰

Suburnya liberalisasi ekonomi yang di galakkan, sejalan dengan konsep modernitas yang terjemahannya adalah melakukan pembangunan besar-besaran dengan menggelontorkan pinjaman luar negeri. Hal tersebut yang mendorong masyarakat terus meningkatkan nilai *prestise* kehidupan, baik dari segi ekonomi maupun sosial, sehingga menyebabkan semakin masifnya perpindahan manusia dari desa menuju kota yang dianggap sebagai pusat ekonomi dan peradaban. Berkumpulnya sumber daya di kota berupa infrastruktur dan fasilitas pendorong modernisasi, menarik manusia untuk terpusat di kota.

¹⁰ Alan Gilbert dan Josef Gugler, *Urbanisasi Dan Kemiskinan Di Dunia Ketiga*, (Yogyakarta: PT.Tiara WacanaYogya, 1996), hlm 1.

Terkumpulnya manusia di pusat kota membuat kekhawatiran tersendiri apabila pertumbuhan kota yang tidak sebanding dengan pertumbuhan industrialisasi yang berarti tersedianya lapangan kerja. Keadaan ini disebut oleh para ahli sebagai urbanisasi berlebih (*over urbanization*) atau urbanisasi semu (*pseudo urbanization*) beberapa istilah yang menggambarkan tingkat urbanisasi yang terjadi terlalu tinggi diatas tingkat industrialisasi yang dicapai oleh evolusi suatu masyarakat.¹¹

Terjadinya pembangunan kota yang memicu perpindahan penduduk desa menuju kota bukan tanpa sebab. Pemenuhan lapangan kerja yang menjadi incaran orang-orang desa yang mulai dikikis atas kepemilikan lahan sebagai modal bertani untuk mempertahankan kehidupan petani subsisten (petani yang hanya mencukupi hidup dari hasil tani). Petani-petani kecil yang mulai kehilangan lahan tersebut mau tidak mau harus bermigrasi ke kota mengadu nasib, karena pencaplokan lahan oleh petani yang memiliki lahan besar. Kemegahan kota telah memberikan harapan besar bagi para petani yang kehilangan modal produksi berupa lahan atau tanah yang biasa mereka jadikan sebagai penghidupan di sektor pertanian.¹²

Terpusatnya manusia lebih banyak akibat pembangunan yang tidak merata, membuat kondisi kota dan desa sangat timpang, berbeda, dan seolah

¹¹ Alan Gilbert dan Josef Gugler., *Urbanisasi Dan Kemiskinan Di Dunia Ketiga*.hlm.xiv.

¹²Muhtar Habibi. *Surplus Pekerja di Kapitalisme Pinggiran; Relasi Kelas, Akumulasi, Dan Proletariat Informal Di Indonesia Sejak 1980an*. (Tangerang: Marjin kiri 2016), hlm.3-4.

terpisah. Kota hanya didefinisikan dengan angka jumlah penduduk tertentu, kemegahan pembangunan jalan, infrastruktur dan batas administratif. Secara kritis Brenner dan Schmid menyampaikan bahwa kota harus dilihat sebagai proses perubahan ruang sosial, ekonomi, budaya dan ekologi yang tidak hanya terjadi di kota melainkan satu rangkaian tak terpisahkan yang terjadi di wilayah non-kota.¹³ Oleh karena itu, makna urban-rural atau desa dan kota sekarang sudah sulit untuk dibedakan, desa sudah mengalami urbanisasi yang meluas (*extended urbanization*) karena aliran barang, orang dan juga uang. Batas administratif seringkali sudah tidak berlaku.¹⁴

Ketimpangan pembangunan yang berpusat di kota dimaksud sebagai penunjang alur distribusi kapital. Kota merupakan tempat dikumpulkannya uang-kapital, orang dan alat produksi dikumpulkan. Perencanaan kota yang kritis menyebut kondisi ini sebagai pembangunan yang didikte oleh sektor swasta, atau lebih tepatnya disebut pembangunan yang didikte oleh kepentingan kapital. Tujuannya jelas untuk melancarkan proses dan menurunkan ongkos produksi, titik akhirnya adalah untuk mendapat keuntungan bagi kapitalis.¹⁵

Seperti postulat Marx bahwa kapitalisme harus merevolusionerkan alat-alat dan kekuatan produksinya, lebih daripada itu ia harus menjarah

¹³ Neil Brenner dan Cristian Schmid, *The Urban Age In Question*. International Journal of Urban and Regional Research, Mei 2014, hlm 17.

¹⁴ Bosman Batubara. *Teman Rebahan: Kapitalisme dan Covid 19*. (Yogyakarta:Gading, 2020), hlm 42.

¹⁵ Bosman Batubara. *Teman Rebahan: Kapitalisme dan Covid 19*, hlm 32.

ruang geografis. Kapital harus menjadi ekspansif ke semua ruang yang dianggap memiliki nilai untuk melakukan akumulasi, baik alam maupun manusia. Penjarahan ruang hanya dapat dilakukan apabila sedari awal kita memahami relasi manusia terhadap non manusia, sebagai ruang yang memiliki nilai produksi-dibentuk.¹⁶

Kapital harus terus bergerak supaya tidak terjadi krisis. Krisis disini bukan berarti tidak ada uang atau barang, justru merupakan kondisi keberlimpahan uang dan barang terjadi. Ini bisa berarti suatu krisis *over akumulasi* yang dapat tampil berupa *over produksi* komoditas, yaitu berlimpahnya dan berlebihnya suatu barang-barang dagangan dipasar; jatuhnya tingkat keuntungan; *surplus kapital*, yaitu melimpahnya uang-kapital yang tidak dapat diinvestasikan kembali serta ketiadaan kesempatan bagi uang kapital untuk memperoleh keuntungan dari proses produksi; surplus tenaga kerja, yaitu melimpahnya tenaga kerja yang tidak dapat diserap dalam proses produksi dan atau berupa meningkatnya level eksploitasi.¹⁷

Ekspansi geografis seringkali menghasilkan investasi dalam infrastruktur-insfrastruktur fisik dan sosial yang bertahan lama yang bisa menunda krisis kapital dalam menciptakan rekonfigurasi relasi-relasi

¹⁶Perdana Putri. *Penjarahan ruang dalam kapitalisme*. (<https://indoprogress.com/2016/09/penjarahan-ruang-dalam-kapitalisme/>, diakses pada 10 february 2020.)

¹⁷Noer Fauzi Rahman dan Dian Yanuardy (ed). *MP3EI: Masterplan Percepatan Dan Perluasan Krisis Sosial-Ekologis Indonesia*. (Bogor: Sayogyo Institite dan Tanah Air Beta), hlm 32.

keruangan.¹⁸ Produksi Ruang yang dicetuskan oleh Lefebvre erat kaitannya dengan proses perubahan *mode of production* oleh masyarakat modern atas perkembangan produksi pengetahuan terhadap ruang merupakan refleksi atas relasi keduanya. Bahwa konstruksi atas ruang merupakan suatu hal yang esensial dalam perkembangan kapitalisme.¹⁹ Ini merupakan sebuah penanda abad baru dari perkembangan neo-liberalisme dan neo-imperialisme dalam sektor ekonomi.

Yogyakarta menyandang predikat kota budaya sekaligus kota Wisata kedua di Indonesia, kini memiliki tantangan dengan predikat yang dibanggakannya. Dalam rencana induk pembangunan kepariwisataan Daerah Istimewa Yogyakarta diarahkan pada tahun 2012-2015 (Peraturan Daerah nomor 1 tahun 2012) menjadi kota wisata budaya yang kompetitif di Asia Tenggara. Tidak hanya diperkuat rencana induk, diskursus praktik tentang wisata di produksi dan direproduksi oleh sekelompok masyarakat secara beragam, dari perhotelan, agen perjalanan, souvenir yang bahkan menggiatkan dan menjadi tulang punggung pertumbuhan kampung disekitar kawasan wisata.²⁰

¹⁸ David Harvey, *Imperialisme Baru; Genealogi Dan Logika Kapitalisme Kontemporer*. (Yogyakarta Dan Jakarta :Resist Book Dan Institute For Global Justice 2010), hlm 99.

¹⁹ Arie Setyaningrum Pamungkas, Produksi ruang dan revolusi kaum urban menurut henri lefebvre. (<https://indoprogress.com/2016/01/produksi-ruang-dan-revolusi-kaum-urban-menurut-henri-lefebvre/>, diakses pada 10 februari 2020.

²⁰ Wahyu Kusuma Astuti, *Air dan Dialektika Kota Pariwisata: Merebut Hak Atas Kota dan Air di Yogyakarta*. Jurnal wacana; ekologi politis air akses, eksklusi dan resistensi nomor 35/tahunXIX/2017 hlm 94.

Hal ini yang memberikan efek kepada daerah lain untuk mengembangkan potensi daerah dari penduduknya untuk tetap menikmati posisi strategis Yogyakarta sebagai kota pariwisata. Besarnya cakupan yang ditanggung Yogyakarta sebagai provinsi yang mengandalkan sektor pariwisata harus ditopang dengan kabupaten-kabupaten di dalamnya untuk memastikan dampak serapan ekonomi yang lebih maksimal.

Kabupaten Bantul tidak mau ketinggalan untuk bisa menikmati keuntungan ekonomi dengan menumbuhkan potensi daerahnya. Seperti kawasan wisata berbelanja yang memiliki kekhasan yang bisa dikunjungi. Sentra industri kerajinan kulit di Manding, Bantul memberikan gambaran atas usaha tersebut. Kawasan ini memiliki ciri khas yang bisa dilihat dengan tawaran aneka kerajinan kulit, yang bisa dikunjungi para pelancong yang datang ke Yogyakarta.

Spesialisasi produk yang ditawarkan di Manding membuat ia menjadi terkenal oleh kerajinan kulitnya di Yogyakarta. Potensi ini menjadi alasan kuat bagi Manding menjadi kawasan perbelanjaan souvenir yang menghadirkan daya tarik dengan terus mempersolek diri, kios-kios yang berderet di sepanjang jalan dan lahan parkir yang disediakan menegaskan usaha untuk layak dikunjungi oleh para wisatawan. Kebutuhan tersebut menjadikan Manding sebagai ruang yang dipamerkan. Perubahan fisik yang membentuk Manding sebagai ruang ekonomi lokal tentu tidak terlepas dengan aktivitas sosial masyarakatnya.

Yogyakarta harus dipandang sebagai pusat perputaran uang kapital, orang, dan komoditas. Manding sebagai daerah pingiran (*periphery*) yang tetap terkoneksi memanfaatkan limpahan wisatawan dengan optimalisasi penyerapan akumulasi keuntungan sebagai penyedia *varian* komoditas (barang dagangan). Dengan begitu Manding sebagai bagian dari sirkuit komoditas Yogyakarta yang terus mengalami proses perubahan spasial yang berkelindan dengan penyesuaian kultural di dalamnya.

Secara tidak langsung perubahan itu kerap terjadi secara perlahan. Proses perkembangan ekonomi (kapital) selalu membutuhkan kombinasi dan penyesuaian terkait dengan keterampilan, relasi-sosial, pengetahuan-pengetahuan, kebiasaan-kebiasaan berpikir, dan kepercayaan-kepercayaan sebelum ekonomi itu berkembang di pihak masyarakat yang terlibat di dalamnya.²¹ Salah satu yang juga mengalami perubahan tentu saja adalah komunitas beragama, dengan perubahan spasial di kawasan Manding, akan berdampak pada ekspresi keagamaan yang terus melakukan penyesuaian.

Menurut Arkoun (1990:5-6) ekspresi keagamaan dipandang dengan cara yang lebih luas, tidak hanya menyangkut aspek ritual atau simbol-simbol agama saja, melainkan segala hal yang berkaitan dengan agama baik itu ritual, ekologis, sastra, semiologi, artistik, pengajaran, juridis dan politik itu juga merupakan bentuk-bentuk ekspresi keagamaan, yang bisa didekati

²¹ David Harvey, *Imperialisme Baru; Genealogi dan Logika Kapitalisme Kontemporer*, hlm 162-163

dengan berbagai ilmu-ilmu lain.²² Ekspresi ini yang senantiasa hidup dalam keseharian, dan seringkali berkelindan dengan perubahan spasial yang terus terjadi.

Penelitian ini bermaksud untuk memahami perubahan-perubahan yang terjadi di sentra industri Manding kaitannya dengan Manding sebagai produksi ruang terhadap masyarakat muslim yang bisa dikatakan sebagai komunitas urban. Fokus penelitian ini adalah produksi ruang terhadap ekspresi urban muslim di sentra industri kulit Manding Bantul. Menguraikan proses keterbentukan produksi ruang secara spasial yang mempengaruhi mentalitas para penghuninya sehingga menciptakan apa yang disebut oleh Lefebvre sebagai produksi ruang sosial yakni relasi produksi antara ruang secara spasial dengan masyarakat Manding sebagai komunitas beragama di dalamnya.

Manding sebagai sebuah kawasan wisata berbelanja yang menjadi bagian dari sirkuit kapital Yogyakarta sebagai kawasan wisata yang memiliki kekhasan tersendiri, menjadikan Manding sebagai representasi akan adanya produksi ruang dan keterlibatan komunitas beragama yang menunjang penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti Produksi Ruang Terhadap Ekspresi Urban Muslim di Sentra Industri Kulit Manding, Bantul Yogyakarta.

²² Sebagaimana dikutip oleh Habibi Zaman Riawan Ahmad dalam *The Contemporary Expression Of Islam*, makalah disampaikan dalam Seminar Ekspresi Islam dalam Arsitektur, Yogyakarta, Hotel Ambarukmo, 1990, hlm 5-6.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis jelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana produksi ruang membentuk sentimen agama dalam sirkulasi kepemilikan di Sentra Industri Kulit Manding Bantul Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Mengetahui proses terbentuknya produksi ruang yang terjadi di Sentra Industri Kulit Manding Bantul Yogyakarta.
2. Mengetahui peran sentimen agama dalam sirkulasi kepemilikan di Sentra Industri Kulit Manding, Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan memperkaya wawasan keilmuan dalam bidang Sosiologi Agama, terutama dalam bidang Agama dan kajian sosiologi perkotaan (urban studies). Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi mengenai dampak produksi ruang terhadap komunitas muslim.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini mampu memberikan informasi mengenai dampak dari produksi ruang terhadap komunitas beragama di Manding Bantul.
- b. Penelitian ini mampu menjadi referensi yang terkait dengan tema Sosiologi Agama dalam hal sosiologi perkotaan atau *urban studies*, khususnya adalah produksi ruang terhadap ekspresi urban muslim di sentra industri kulit Manding pada masyarakat Bantul.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan kepada penelitian-penelitian lain mengenai kajian tentang dampak produksi ruang terhadap komunitas beragama.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai produksi ruang, sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Pertama, riset yang dilakukan oleh Yoppie Christian dan Desmiwati yang berjudul “Menuju Urbanisasi Pulau Kecil; Produksi Ruang Abstrak dan Perampasan” penelitian tersebut menjelaskan konflik agraria yang terjadi di pulau pari kepulauan seribu DKI Jakarta, menggunakan teori produksi ruang untuk melihat produksi ruang abstrak dan proses perampasan ruang serta sumber agraria pulau kecil dengan upaya urbanisasi pedesaan untuk kepentingan industri wisata. Penelitian ini menunjukkan bahwa produksi ruang abstrak, urbanisasi dan perampasan menjadi ruang yang dominan menjadikan ruang sosial menjadi komoditas

dan menciptakan tenaga kerja bebas tanpa tanah bagi industri wisata kedepan.²³

Kedua, produksi ruang juga merubah pengetahuan masyarakat, seperti penelitian yang dilakukan oleh Iwan Nurhadi, Luthfi Amiruddin, dan Genta Mahardhika Rozalinda dengan judul “Produksi Ruang dan Perubahan Pengetahuan Pada Masyarakat Sekitar Objek Wisata Waterland” penelitian tersebut mengidentifikasi praktik sosial sebagai bagian dari konsekuensi dari perubahan tata guna lahan, dari pertanian menjadi lokasi wisata waterland pada suatu desa di Jawa Timur. Temuan dari penelitian tersebut menggambarkan terjadinya kontestasi wacana atas perubahan tata guna lahan. Dalam uraiannya terjadi proses dominasi wacana yang dilakukan oleh para elit desa, dan wacana tandingannya muncul dari masyarakat bawah yang merasa terganggu atas kerusakan ekologi karena penggunaan air dalam waterland menyebabkan kekeringan pada sumber air masyarakat.²⁴

Ketiga, penelitian Ilyasi yang menggunakan teori produksi ruang sosial untuk melihat pembangunan bandara New Yogyakarta Internasional Airport sebagai proses produksi ruang dan kontestasi ekonomi di kecamatan Temon, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pembangunan NYIA ini merupakan proses pembentukan ruang sosial baru. Pembangunan NYIA yang berbasis

²³ Yoppie Crishtian & Desmiwati, “ Menuju Urbanisasi Pulau Kecil: Produksi Ruang Abstrak Dan Perampasan”, *Journal of Regional And Rural Development Planning*, Februari 2018.

²⁴ Iwan Nurhadi dkk, “Produksi Ruang Dan Perubahan Pengetahuan Pada Masyarakat Sekitar Objek Wisata Waterland”, *Jurnal Kajian Sosial Budaya*, Mei 2019.

Aerocity (kota bandara) memberikan dampak kontestasi ekonomi antar kelas sehingga membentuk ruang abstrak di Desa Glagah.

Ditengah pembangunan bandara tersebut berakibat beberapa kontradiksi, yaitu dominasi dan keselarasan, kontradiksi ruang yang dipahami dan ruang yang dikonsepsikan, kontradiksi representasi ruang dan produksi ruang baru dan kontradiksi modal tetap dan variabel modal. Ditengah-tengah akumulasi kapital model lanjut, masyarakat Desa Glagah menuntut tegaknya tempat suci sebagai ruang deferensial, hiruk pikuk kepentingan modal masyarakat tetap berusaha membangun masjid sebagai tempat pusat peradaban; ruang agama, budaya dan pendidikan.²⁵

Keempat, penelitian Siti Aminah yang berjudul Konflik dan Kontestasi Penataan Ruang Kota Surabaya memaparkan praktik penataan kota di Surabaya mengalami konflik dan kontestasi yang melibatkan aktor pemerintah, masyarakat, dan pihak kapitalis/investor. Selain itu, dalam artikel tersebut di jelaskan bahwa kerangka penataan ruang atau RTRW kota Surabaya telah menunjukkan penguatan keberpihakan pemerintah kepada para kapitalis/investor.

Kedua hal tersebut dianalisis menggunakan pendekatan sosio-spasial. Dalam penelitian tersebut di temukan terjadinya transformasi penataan ruang kota Surabaya di mana ruang bukan hanya diproduksi dan direproduksi untuk kepentingan kelas kapitalis, melainkan juga ruang yang

²⁵ Ilyasi, "Rasionalitas Sosial-Ekonomi Masyarakat Muslim Glagah Dalam Merespon Pembangunan New Yogyakarta International Airport Di Kulon Progo D.I.Yogyakarta", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019,hlm vii.

dirubah secara fungsi digunakan untuk publik. Hal ini relevan dengan perkembangan kajian penataan ruang diperkotaan merupakan refleksi dari keadaan sosial, ekonomi, dan politik. Selain itu produksi ruang merupakan modus dari dialektika antara produksi, konsumsi, dan administrasi (perencanaan dan implementasi kebijakan).²⁶

Kelima, penelitian yang berjudul “Perumahan Muslim dan Politik Ruang di Yogyakarta” juga memberikan gambaran produksi ruang yang saling berhubungan dengan ekonomi dan politik antara bisnis dan juga pengaruh nilai identitas muslim oleh kelompok Islam tertentu. Kamil Alfi Arifin menjelaskan dalam penelitiannya, bahwa pembangunan perumahan muslim bukan hanya sekedar proyek perumahan biasa. Melainkan memiliki hubungan politik dengan kelompok-kelompok islam tertentu untuk menanamkan nilai-nilai ideologis dan agama.

Kajian tersebut juga menganalisis produksi ruang yang berlangsung, dalam membangun perumahan muslim dan hubungan ekonomi-politik yang ditemukan melalui kepentingan antara pihak pengembang proyek dan elit kelompok-kelompok Islam yang terlibat dalam proses produksi ruang berupa perumahan muslim tersebut. Lebih lanjut lagi dalam penelitian ini terungkap konspirasi yang melatarbelakangi proyek yang dikerjakan oleh pihak pengembang dan elit kelompok-kelompok Islam tertentu.²⁷

²⁶ Siti Aminah, “Konflik dan Kontestasi Penataan Ruang Kota Surabaya”, Jakarta, MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Indonesia, September 2015, hlm 59-60.

²⁷ Kamil Alfi Arifin, Perumahan Muslim dan Politik Ruang di Yogyakarta, Yogyakarta, Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 4 No.1 Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada, Januari 2017.

Beberapa penelitian tersebut menguraikan proses terjadinya produksi ruang dan kondisi dialektis dengan sosial serta ideologi yang melatarbelakangi terbentuknya ruang yang menjadi obyek penelitian. Perbedaan antara penelitian kelima yang menjelaskan “Perumahan Muslim dan Politik Ruang di Yogyakarta” dengan penelitian yang akan dilakukan yakni keterlibatan sentimen agama dalam sirkulasi kepemilikan atas ruang atau kios-kios pedagang di Sentra Industri Manding, Bantul.

F. Kerangka Teori

Teori produksi ruang pertama kali dikemukakan oleh Henry Lefebvre seorang sosiolog Marxist kelahiran Prancis. Ia berpendapat bahwa pemahaman kita atas ruang hanya dirumuskan berdasarkan ukuran melalui koordinat, garis dan gambar sebagaimana geometri Euclidean. Lefebvre mengemukakan konsep yang dikatakan oleh Descartes sebagai ‘ruang mutlak’, sedangkan yang disampaikan oleh Kant sebagai ruang ‘abstrak’. Lefebvre memberikan gambaran yang berbeda mengenai ruang, ia beranggapan bahwa ruang bukan hanya sebuah teori konstruksi fisik, teori ruang arsitektur memahami ruang sebagai gagasan filosofis.

Akan tetapi Lefebvre berpendapat bahwa ruang senantiasa adalah ruang sosial karena *space a social product*. Ia selalu terkait dengan gejala sosial. Untuk memahami ruang sebagai produk sosial, kita harus keluar dari kebiasaan dan pemahaman lama memahami ruang sebagaimana dibayangkan dalam jenis realitas material yang independen atau

pemahaman ruang sebagai swadiri (*space in it self*). Bertentangan dengan pandangan ruang sebagai ruang swadiri, Lefebvre menggunakan konsep production, yang memberikan pemahaman bahwa ruang terikat pada realitas sosial. Ia menegaskan bahwa ruang tidak pernah ada sebagaimana dirinya, ia diproduksi secara sosial. Konsep ruang sebagai ruang sosial ini dirunut dari latar belakang Lefebvre yang merupakan seorang pemikir Marxis.

Menurut pandangan Robert, Lefebvre membagi ruang menjadi dua jenis, yaitu ruang mutlak dan ruang abstrak dipengaruhi pemikiran Marx tentang buruh dalam proses produksi. Marx mengatakan bahwa dalam sistem kapitalis buruh merupakan entitas konkret (mutlak) telah teralineasi menjadi entitas yang abstrak. Buruh dihitung keberadaannya sebagai satuan waktu kerja yang nantinya masuk dalam perhitungan komoditi yang dihasilkan, sehingga buruh sebagai entitas mutlak (manusia) berubah menjadi abstraksi di dalam sebuah komoditi. Demikian juga ruang, Lefebvre memandang sejalan dengan pemikiran Marx tersebut bahwa ruang dalam dunia kapitalis telah mengalami 'sublasi' sehingga teralineasi menjadi ruang abstrak.²⁸

Ruang sebagai entitas abstrak inilah yang terus di produksi oleh kapitalisme. Kekuatan modal yang menentukan rancangan dan peruntukan ruang-ruang baru sesuai kepentingannya. Ruang tidak dilihat lagi sebagai

²⁸ Robertus Robert, Ruang Sebagai Produksi Sosial Dalam Henri Lefebvre (<https://caktarno.wordpress.com/2014/09/06/ruang-sebagai-produksi-sosial-dalam-henri-lefebvre/>) diakses pada 04 oktober 2020.

peruntukan yang konkret, tempat aktivitas manusia penghuninya, tetapi hanya sebatas gagasan ideal dengan kepentingan modal di belakangnya. Lefebvre merinci kontradiksi yang menyertai ruang-ruang abstrak produk kapitalisme ini.

1. Produksi Ruang

Ruang sosial tercipta oleh aktivitas sosial yang dilakukan secara individu maupun kolektif. Tindakan sosial tersebut kemudian memberikan 'makna' terhadap ruang tersebut oleh mereka yang mengisi dan menghidupkan ruang tersebut. Produksi ruang sosial berkenaan dengan bagaimana diwujudkan praktik sosial melalui pemahaman terhadap lingkungan yang terbangun melalui jaringan (*network*) yang mengaitkan aktivitas-aktivitas sosial seperti pekerjaan, kehidupan pribadi (*private live*), dan waktu luang (*leisure*). Lefebvre mendeskripsikan itu sebagai relasi yang bersifat dialektis antara ruang (spasial dan sosial) yang hidup, ruang yang dipersepsikan, dan ruang yang dikonsepsikan, atau apa yang disebut sebagai 'tiga rangkaian konseptual atas ruang' (*a conceptual triad of social space production*):

a. *Representation of Space* (RoS)

RoS merujuk pada ruang yang terkonsepsi atau *conceptualized of space* yang biasa dipakai oleh para teknokrat dan profesional seperti arsitek, perencana kota, insinyur, pengembang atau *geografer* maupun birokrat lainnya. Ruang ini berisikan jargon, simbol-simbol, objektifikasi maupun paradigma

yang digunakan oleh orang maupun institusi. RoS merupakan ruang abstrak, letaknya ada di pikiran tidak bisa diraba secara fisik. Lefebvre menamakannya sebagai *conceived space* atau ruang sebagai aspek-aspek non material/mental yang terkonsepsi oleh pikiran kita, biasanya bisa disebut ideologi, kekuasaan dan pengetahuan ada di RoS ini.²⁹

Ruang ini yang biasanya banyak mendominasi ruang masyarakat kita. Jika saat ini dominannya adalah ruang kapital yang dimaksud sebagai mengumpulkan akumulasi keuntungan dalam setiap aktivitas, sehingga memungkinkan negara dan para pemodal membentuk ruang RoS ini menjadi simbol yang bisa mewakili ideologi atau kekuasaan tertentu. Simbol-simbol bangunan yang mewakili ideologi tersebut bisa berupa monumen dan menara, ataupun pabrik bahkan pagar. Ideologi yang otoriter, politis dan birokratis biasanya akan melekat pada ruang represif.³⁰

Ruang ini biasanya akan memudahkan kita untuk melihat, kegunaan ruang tersebut. Mengukuhkan kegunaan berdasarkan ideologi yang ditanamkan melalui simbol, bangunan atau tulisan yang bisa dilihat.

²⁹ Yoppie Crishtian & Desmiwati, " Menuju Urbanisasi Pulau Kecil: Produksi Ruang Abstrak Dan Perampasan", *Journal of Regional And Rural Development Planning*, Februari 2018, hlm 52.

³⁰ Merrifield, A. (2005). Metropolitan Birth Pangss: Reflection on Lefebvre's The Urban Revolution. *International Journal of Urban and Regional Research*, 29 (3), 693-702.

b. *Space of Representation* (SoR)

Ruang ini merujuk ruang yang sering digunakan atau ditempati sehari-hari (*lived space*). Dalam ruang ini orang-orang saling berinteraksi melalui praktik ataupun visual. SoR adalah ruang yang nyata ruang yang penuh dinamika dan tidak selalu teratur dalam pola-pola, terkadang ia tidak terlihat namun ada di sisi klandestin dari kehidupan, tidak mengikuti aturan dan tidak semua bisa digambarkan dikepala.

Ini adalah ruang untuk rasa karena ruang ini hidup (*alive*), penuh dengan gairah, aksi dan emosi. Pada ruang inilah setiap subjek rasional mengalami proses mental atas obyek sehingga tercipta realitas yang konkret. Ruang ini adalah ruang dimana subyek manusia membangun hubungan sistem sosial sebagai rangkaian subjektivitas yang mengalami dialektika dalam sejarah. Disinilah tempat beradanya suatu ruang sosial.³¹

c. *Spatial Practises* (SP)

Spatial practises atau praktik spasial mengacu pada kegiatan produksi dan reproduksi hubungan spasial antara obyek dan produk. Hal ini yang menjadi turut berlangsungnya produksi ruang sosial dan kohesivitasnya. Dalam pengertian ini, ruang sosial meliputi pula keterlibatan setiap anggota masyarakat yang memiliki hubungan atau keterkaitan terhadap kepemilikan atas

³¹Yoppie Crishtian dan Desmiwati, " Menuju Urbanisasi Pulau Kecil" hlm 52.

ruang itu. Dengan demikian, kohesi sosial atas suatu ruang ditentukan oleh derajat kompetensi dan tingkat kinerja atas pemakaian ruang (fisik atau material).³² *Spatial practises* (SP) membentuk kenyataan hidup sehari-hari termasuk jejaring, pola interaksi yang menghubungkan tempat dan orang, citra dengan realitas, maupun kerja dan kesenangan.³³ Ruang ini bisa dikatakan ruang yang memiliki sejarah yang menghubungkan keterikatan atau jaringan penghuni ruang tersebut.

Relasi ketiga ruang *conceived-perceived-lived space* tidak terus berjalan secara stabil, akan tetapi saling mendominasi. SoR senantiasa mengalami materialisasi yang mengakibatkan komodifikasi ruang dalam makna ekonomi yang menyederhanakan kompleksitas kegunaan ruang tersebut. Dengan demikian SoR akan mengalami kehancuran. Ruang ditukar dengan nilai keuntungan, yang di setarakan dengan nilai tukar berupa uang. Tidak lagi berdasarkan nilai guna bagaimana ruang itu digunakan dan dihidupkan.

Mengikuti hukum sistem kerja kapitalis yang terus mendorong akumulasi secara terus-menerus, sehingga perlu melakukan penanaman kapital dalam suatu bidang ruang atau

³²Arie Setyaningrum Pamungkas, *Produksi Ruang dan Revolusi Kaum Urban Menurut Henri Lefebvre*. Hlm 2.

³³ Yoppie Crishtian dan Desmiwati, " Menuju Urbanisasi Pulau Kecil" hlm 52.

wilayah.³⁴ Generalisasi dan homogenisasi menjadi bagian penting dalam suatu produksi ruang agar hambatan-hambatan yang ada dalam ruang yang lama dapat disingkirkan sehingga tidak tersedia alternatif bagi masyarakat dalam suatu relasi produksi.³⁵

Selain juga proses tersedianya tenaga kerja dari masyarakat yang mengalami proletarisasi berupa perampasan alat produksi sehingga mereka yang tercerabut dari tanah garapan, hanya bisa menjual tenaga kerjanya untuk bertahan hidup. Didalam reproduksi kapital keberadaan golongan sosial ini tidak hanya terus menerus diciptakan dari komposisi sosial yang telah ada, tetapi juga diciptakan terus-menerus sesuai dengan kebutuhan kapital yang merevolusi kekuatan produktifnya yaitu tenaga kerja yang memenuhi aspek nilai dan aspek fisik. Aspek nilai tenaga kerja ditentukan oleh kebutuhan hidup dan pertumbuhan ekonomi seperti upah kerja minimum daerah. Sementara itu peningkatan aspek fisik adalah meningkatnya pembagian kerja di dalam golongan pekerja yang berdampak pada spesialisasi yang makin rinci dan teknis sifatnya. Lembaga pendidikan mendukung atas ketersediaan tenaga kerja yang terspesialisasi tersebut.³⁶

³⁴ Dede Mulyanto, *Genealogi Kapitalisme; Antropologi dan Ekonomi Politik Pranata Eksploitasi Kapitalistik*, (Yogyakarta: Resist Book, 2012), hlm 157-158

³⁵ Yoppie Crishtian dan Desmiwati, " Menuju Urbanisasi Pulau Kecil" hlm 53

³⁶ Dede Mulyanto, *Genealogi Kapitalisme; Antropologi dan Ekonomi Politik Pranata Eksploitasi Kapitalistik*, hlm 163

Selain itu masyarakat juga harus dihilangkan dari corak tradisional feodal, berupa relasi atau ikatan sosial kolektif dan harus digantikan menjadi corak industrial yang semakin individual. Sehingga memudahkan homogenisasi atas peruntukan ruang tersebut. Lefebvre menyebut bahwa kapitalisme yang berlangsung secara global dan secara spasial di berbagai tempat melahirkan pola relasi yang sama, serupa dan hampir mirip di berbagai belahan dunia, tetapi juga sekaligus melahirkan perbedaan-perbedaan konsep ruang itu sendiri. Ruang bersama, sejarah lokal suatu tempat serta kekhususan yang dimiliki masyarakat atas tempat yang mereka huni bersama merupakan proses budaya yang ikut mempengaruhi konsepsi atas SoR serta keunikan yang dimiliki masing-masing.³⁷

Proses abstraksi ini dimulai dari pikiran yang membedakan wilayah berdasarkan garis dan batas-batas dan menentukan area sesuai kebutuhan. Akan tetapi kebutuhan yang mendasar bukanlah serangkaian ruang mental ataupun sosial, akan tetapi justru regionalisasi atau pembagian wilayah-wilayah dengan bentuk fisik dan menafikan ruang-ruang non materil seperti gagasan atau ide-ide subyektif dan kelompok di dalamnya ataupun adanya relasi interaktif antara subyek dan simbol-simbol yang menyebar.

³⁷ Arie Setyaningrum Pamungkas, *Produksi Ruang dan Revolusi Kaum Urban Menurut Henri Lefebvre*, hlm 3

Sebuah peta dan tata ruang, master plan, cetak biru atas suatu teritori dapat disusun hanya berdasarkan pemikiran dan kuantifikasi-kuantifikasi teknis.

Maka Lefebvre menyatakan bahwa ruang geometri sejatinya adalah abstraksi dan menyamakan antara yang abstrak dengan yang konkret. Tentu saja hal ini tidak memadai karena ruang yang kita alami (*to be perceived*) tidak bisa disamakan dengan abstraksi dan dalam posisi ini terjadi *error* yang memunculkan marginalisasi dan alienasi.³⁸ Selain sebagai ruang sosial, ruang bisa menjadi sebuah ekonomi ruang yang muncul dari proses-proses akumulasi kapital. Pertukaran barang dan jasa (termasuk tenaga kerja) hampir selalu menimbulkan perubahan-perubahan dalam lokasi. Pertukaran tersebut menurut Harvey, menimbulkan serangkaian gerak spasial yang saling bertemu sehingga menciptakan suatu geografi interaksi manusia yang khas.³⁹

Penjelasan Henri Lefebvre cukup menjelaskan mengapa kapitalisme mampu bertahan sedemikian lama melewati krisis dan reorganisasi serta lolos dari prediksi suram dari pihak yang meramalkan bahwa kapitalisme akan runtuh tak lama lagi. Argumen itu dikemukakan lewat pernyataan yang sangat terkenal bahwa kapitalisme bisa bertahan hidup lewat penciptaan perluasan

³⁸ Yoppie Crishtian dan Desmiwati, " Menuju Urbanisasi Pulau Kecil" hlm 53.

³⁹ David Harvey, *Imperialisme Baru; Genealogi dan Logika Kapitalisme Kontemporer*, hlm 105

ruang (*production of space*) namun ia gagal untuk menjelaskan bagaimana atau mengapa hal itu bisa demikian.⁴⁰

Pada titik ini David Harvey lebih mapan untuk menjelaskan apa yang ia sebut sebagai *spatio-temporal-fix*. Teori produksi ruang Henri Lefebvre digunakan untuk membaca perubahan secara spasial dan sosial yang berdampak kepada masyarakat komunitas muslim di Sentra Industri Kulit Manding Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Sirkulasi Kepemilikan

Dalam perubahan mode produksi, ruang menjadi bahan komoditas⁴¹ yang membuat perkembangan kapitalisme kian pesat. Kondisi tersebut menghasilkan ruang menjadi salah satu barang komoditas yang memiliki nilai tukar. Ruang pada awalnya merupakan elemen bagian bumi yang sama sekali tidak memiliki nilai tukar, ia seperti elemen lainnya; air, udara, dan cahaya yang bisa diakses serta bisa dimanfaatkan oleh siapa saja. Ini disebabkan oleh kondisi masyarakat konsumsi yang memperluas kebutuhan masyarakat lewat teknik penjualan, iklan, manipulasi kebutuhan, riset pasar dan rencana investasi, sehingga menimbulkan kelimpahan (relatif) industri produk

⁴⁰ David Harvey, *Imperialisme Baru; Genealogi Dan Logika Kapitalisme Kontemporer*, hlm 97

⁴¹ Hasil kerja manusia (barang atau jasa) yang sengaja di produksi untuk dipertukarkan melalui mekanisme pasar, Dede Mulyanto, *Genealogi Kapitalisme; Antropologi dan Ekonomi Politik Pranata Eksploitasi Kapitalistik*, hlm xviii.

dalam masyarakat konsumen disertai fenomena terbalik yakni ‘kelangkaan baru’.

Lefebvre kemudian menjelaskan lebih lanjut pendapatnya terkait kelangkaan baru, yaitu suatu komoditas yang sebelumnya dalam keadaan melimpah (elemen: air, udara, tanah, cahaya) karena bisa didapatkan dengan cara alamiah. Elemen tersebut sebelumnya tidak memiliki nilai karena bukan merupakan produk, kini menjadi langka dan begitu bernilai setelah elemen tersebut masuk kedalam proses produksi, bukan hanya memiliki nilai guna, melainkan juga memiliki nilai tukar.⁴²

Ruang sekali lagi di jelaskan oleh Lefebvre mengalami komodifikasi dan menjadi mode produksi untuk melancarkan sirkuit kapital yang berlangsung diatas tanah, atau ruang. Dengan begitu ruang di bentuk atau di produksi merangkul elemen yang tidak bisa diakses langsung ke sumber alaminya. Elemen tersebut dimasukkan ke dalam “amplop ruang” yang selanjutnya berubah menjadi blok bangunan ruang sosial.⁴³

Di dalam karya besarnya, Lefebvre menceritakan bagaimana berpindahnya kepemilikan tanah atau lahan dalam rentang sejarah dan perkembangan kapitalisme. Beralihnya kepemilikan atas tanah garapan pada masa lalu yang dikuasai oleh penguasa kelas pada waktu itu,

⁴² Henri Lefebvre, *Production Of Space* terj. Donald Nicholson-Smith (Oxford: Blackwell, 1991) hlm 329

⁴³ Henri Lefebvre, *Production Of Space*, hlm 329

dimanfaatkan oleh para kapitalis untuk membangun perekonomian disektor perdagangan dan kerajinan. Karena sektor tersebut adalah sektor konsumsi yang memiliki angka permintaan tinggi.

Biasanya lahan garapan lebih sering di gunakan oleh para penguasa wilayah sebelumnya, dengan menanam beberapa varietas komoditi perkebunan yang punya harga jual tinggi. Beralihnya sektor ekonomi ke barang-barang keperluan konsumsi, menarik perkembangan yang begitu pesat. Kerena sektor ini lebih tahan pada rintangan dan ombak besar ekonomi yang sering menghalangi. Dengan demikian ruang masuk pada preferensi (prioritas) pada alat produksi dan barang konsumsi. Jika terjadi sebuah gangguan dalam ketersediaan ruang atau lahan tempat produksi itu berlangsung, ini dimungkinkan adanya campur tangan negara.⁴⁴

Pemenuhan akan kebutuhan ruang menjadi bisnis ekonomi yang lebih stabil, mengakibatkan penyediaan terhadap lahan akan dilakukan dengan proses yang sangat keras, kepemilikan lahan atau properti tradisional harus beralih dari stabilitas warisan patrimonial,⁴⁵ hal itu akan sulit dilakukan apabila tidak ada konsesi dari pemilik tanah (sewa tanah). Perpindahan selanjutnya ruang diperluas ke ruang angkasa, juga

⁴⁴ Henri Lefebvre, *Production Of Space*, hlm 335

⁴⁵ Kekuasaan yang merujuk pada sentralisasi perseorangan tertentu (*kingship rulership*) yang mengakumulasi kekuasaan, sedangkan yang lain mengidentifikasi kepentingannya. Penguasa membagikan sumber daya kekuasaannya kepada pihak yang dapat dipercaya dan memiliki pengaruh besar dimasyarakat untuk menjaga keberlangsungan dan stabilitas kekuasaannya, lihat Wasisto Raharjo Jati, *Kultur Patrimonialisme Dalam Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal Borneo Administrator volume 8/no 12/2012/hlm147-148.

menembus ruang dibawah tanah dan volume diatasnya. Keseluruhan ruang harus memiliki nilai tukar.⁴⁶

Nilai tukar yang dimaksud oleh Lefebvre disini sama seperti yang di jelaskan Marx pada zaman periode perkembangan klasik yakni sebagai penyetara nilai dalam bentuk uang. Jika kita enggan menggunakan terminologi Marxis, maka penentuan nilai tukar tersebut berdasarkan penawaran, permintaan dan harga. Tentu saja dengan transaksi yang dapat dikompromikan. Dengan demikian praktik sewa menyewa ruang menurut Lefebvre adalah lewat nilai tukar atau adanya permintaan, penawaran dan harga. Hal ini yang selanjutnya akan penulis uji di lapangan dengan asumsi bahwa representasi identitas agama bisa menentukan harga dan pertimbangan dalam praktik sirkulasi kepemilikan atas ruang yang ada di kawasan Manding. Lebih lanjut lagi, untuk menemukan aktor atau pihak-pihak yang saling terhubung dalam ruang Manding.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian ini akan dilakukan di Sentra Industri Kulit Manding, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Sumber Data

⁴⁶ Henri Lefebvre, *Production Of Space*, hlm 336

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data pertama yang diperoleh langsung dari masyarakat di Sentra Industri Kulit Mandng, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan sebagai pembanding, sumber data yang melengkapi informasi. Data sekunder ini diperoleh dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan produksi ruang, berita daring, atau video di internet.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Pengumpulan data dengan menggali informasi dari narasumber dengan wawancara mendalam untuk memahami peran-peran terkait obyek yang diteliti sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Pihak-pihak yang dirasa peneliti penting untuk digali informasi; pemilik toko yang menjual kerajinan kulit, para perajin, ketua paguyuban atau organisasi setempat. Teknik wawancara disesuaikan dengan kondisi tertentu dan tidak bersifat kaku mengikuti sebagaimana daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Pelaksanaan wawancara tentu akan lebih memperhatikan aspek-

aspek yang sering dikenal 4W1H (*who, why, when, where* dan *how*) dalam wawancara penelitian kualitatif.⁴⁷

b. Observasi

Observasi menjadi peran penting untuk melengkapi pengumpulan data lapangan. Mengingat keterbatasan menangkap data dari sebuah instrumen pengambilan data, maka sebisa mungkin peneliti tidak hanya mengandalkan wawancara, namun juga pengamatan agar dapat menangkap sebanyak mungkin fenomena biofisik dilapangan. Fenomena yang bisa di observasi misalnya; kondisi pandemi Covid-19 yang sedang terjadi. Hari libur nasional yang membuat kondisi tempat menjadi ramai, kondisi rumah warga, toko atau bangunan tertentu. Dengan kekuatan observasi tersebut dapat membantu perolehan data yang lebih mendetail.⁴⁸

c. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk memperkuat argumentasi data lapangan yang bisa berupa naskah akademik, foto, serta dokumen lainnya yang berhubungan dengan obyek penelitian.

⁴⁷ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, april 2012, hlm 114.

⁴⁸ Bosman Batubara dkk., *Maleh dadi segoro; krisis sosial-ekologis kawasan pesisir Semarang-Demak*. Koalisi Pesisir Semarang-Demak, 2020, hlm 102.

4. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data menurut Miles dan Huberman (1994:429) mencakup tiga proses⁴⁹ :

a. Reduksi data

Proses ini merupakan ini merupakan seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan lapangan (*field notes*). Proses reduksi data akan dapat memperpendek, mempertegas, membuat fokus, membuang hal yang tidak perlu dalam tema penelitian “ Produksi Ruang Terhadap Ekspresi Urban Muslim Di Sentra Industri Kulit Manding Bantul Yogyakarta “

b. Displai data

Pada tahapan ini peneliti melakukan organisasi data, mengaitkan antara data yang satu dengan data yang lain. Proses ini diperlukan untuk memudahkan dalam visualisasi penyajian yang lebih konkret data dan juga memperjelas informasi dan data yang diperoleh.

c. Verifikasi data

Pada tahapan ini peneliti mulai melakukan penafsiran atau interpretasi terkait data yang diperoleh, sehingga data yang telah diorganisasikan memiliki makna. Dalam proses ini akan menghasilkan analisis dengan cara membandingkan, mencatat tema dan pola-pola, pengelompokan, melihat kasus perkasus, serta

⁴⁹ Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, hlm 129-133.

menelusuri hasil interview dengan informan saat observasi. Dalam proses ini juga terjadi pengaitan data dengan asumsi-asumsi teori yang digunakan. Lebih jauh lagi peneliti juga berusaha menjawab atas rumusan masalah yang memuat kegelisahan akademik yang diangkat.

5. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan “sosiologis” untuk melihat terjadinya produksi ruang dan perubahan sosial masyarakat muslim di Sentra Industri Kulit, diManding, kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan sistematika penulisan. Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi sehingga peneliti dapat memahami penyusunan, permasalahan, dan pembahasan. Peneliti membuat sistematika pembahasan menjadi tiga pokok pembahasan, yaitu:

Bab pertama berupa pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas profil dan manfaat umum kawasan sentra industri kulit manding bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bab ketiga menjelaskan proses keterbentukan ruang menggunakan konsep *triadic* yang dipaparkan oleh Henri Lefebvre yakni; representasi

ruang, ruang representasi dan praktik spasial. Konsep tersebut digunakan untuk menganalisis proses rekonfigurasi ruang secara spasial dan juga sosial terhadap komunitas muslim yang ada di Manding.

Bab keempat menjelaskan sentimen agama dalam sirkulasi kepemilikan atas ruang di kawasan Manding. Bagian ini mengurai peran sentimen agama dalam pengaturan sirkulasi kepemilikan kios jualan di kawasan Manding.

Bab kelima Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penelitian untuk dijadikan pertimbangan penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, sejarah perubahan ruang merupakan dinamika antara praktik ekonomi yang menghidupi masyarakat Manding dan kondisi sosial yang terus terjadi dalam ruang kawasan Manding. Rasa kepemilikan terhadap ruang merupakan hasil dari penggunaan ruang yang melibatkan aspek ekonomi, religiusitas, sosial, dan emosional sehari-hari yang hidup didalamnya.

Kondisi masyarakat yang terus berubah mengandaikan perebutan ruang yang didominasi oleh peruntukan ruang tersebut. Kesimpulan yang bisa di tarik dari produksi ruang di kawasan Manding dan sirkulasi kepemilikan sebagai berikut:

1. Praktik sirkulasi kepemilikan ruang di Manding tidak didasarkan pada sentimen agama tertentu. Meskipun mayoritas masyarakat Manding beragama Islam, siapapun bisa mengakses ruang berupa bangunan toko jika ruangnya tersedia, dan sesuai dengan harga yang ditawarkan oleh pemilik toko atau tanah. Kehidupan sosial di Manding berjalan berdampingan meskipun berbeda keyakinan.
2. Dialektika pada ruang representasi, representasi ruang, dan ruang praktik terjadi silih berganti. Seperti yang terjadi dalam ruang representasi diekspresikan oleh masyarakat Manding melalui aktivitas

agama dan kebudayaan yang membangun ikatan emosional serta gotong royong dari sesama masyarakat sekitar kawasan Manding. Melalui Merti Dusun sebagai rangkaian kegiatan kirab budaya dengan iringan gunung terbuat dari hasil kerajinan kulit. Meskipun hal ini berpotensi terjadi pergeseran dari kegiatan berbasis nilai dan makna, menjadi sebuah pertunjukan wisata yang di dukung oleh dana keistimewaan (Danais) dari Pemerintah Daerah Yogyakarta. Aliran dana dari Negara merupakan bagian dari representasi ruang yang memiliki pola produksi kapitalis melalui akumulasi perampasan lewat pariwisata.

3. Kehidupan masyarakat Manding yang memunculkan ekspresi urban muslim terus terjadi dalam ruang bernama kawasan Sentra Industri kerajinan Kulit Manding. Ekspresi tersebut terus dijalankan oleh masyarakat Manding sebagai bentuk rasa memiliki terhadap ruang yang selama ini mampu menopang hidup. Keterikatan masyarakat terhadap ruang di kawasan Manding ini terjadi dalam proses yang sangat panjang, meliputi sejarah terbentuknya ruang dan pemanfaatan ruang itu sendiri.
4. Merti Dusun yang merupakan ekspresi urban muslim adalah wujud kearifan lokal dalam upaya pribumisasi religius untuk mempertahankan nilai-nilai luhur masyarakat Manding menghadapi perubahan ruang yang semakin kapitalistik.

B. Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi secara metodologis teoritis untuk melihat proses keterbentukan ruang yang didiami oleh komunitas beragama. Proses pemaknaan atas ruang yang begitu panjang akan melahirkan ekspresi masyarakat beragama dalam mendiami ruang Kawasan Sentra Industri Kerajinan Kulit Manding. Teori produksi ruang dari Henry Lefebvre membantu untuk memahami gambaran pertarungan ruang yang terjadi di dalam kubah kehidupan yang sudah mengalami kapitalisasi ke segala arah, atau dengan menyebut fase kapitalisme lanjut yang menitik beratkan pada ekspansi ruang geografis melintasi batas-batas teritorial wilayah.

Diskursus mengenai ruang sangat penting jika dikaitkan dengan keberlangsungan kehidupan manusia yang memiliki kualitas kebermaknaan komunal sehingga melahirkan budaya dan ritual sebagai ekspresi kebermaknaan diri yang tidak bisa terlepas dengan ruang dimana manusia itu hidup. Menjadi sangat penting untuk dikenalkan dan terus dikembangkan diskursus mengenai ruang, karena sampai dengan saat ini belum dikenalkan dalam kurikulum pembelajaran di Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

Sedangkan implikasi dalam ranah praktis nya adalah sebagai pertimbangan atas narasi pembangunan yang merampas ruang hidup masyarakat dalam menetapkan wilayah yang di bangun. Keterikatan manusia terhadap ruang yang memiliki sisi politis terangkum dalam; 'hak atas kota' yang memiliki prinsip bahwa setiap warga yang mendiami ruang

atau kota tersebut mendapatkan kehidupan yang layak, adil dan sejahtera di tempat ia bermukim. Konteks ini lah yang menjadi penting atas nama kedaulatan warga Negara pada setiap kebijakan pemerintah yang sering bertentangan dengan kemauan masyarakat yang mendiami ruang tersebut. Sehingga Negara dengan sewenang-wenang menggusur pemukiman demi kelancaran proyek Negara yang berlandung pada asas kepentingan umum.

Kondisi tersebut memiliki alasan, karena hilangnya situs sejarah, bentang alam yang berarti hilangnya ruang hidup menjadi bermasalah, karena terkait juga dengan hilangnya asal usul dan nilai-nilai luhur komunitas masyarakat beragama. Bagi masyarakat yang telah mendiami ruang hidup secara bergenerasi telah menganggap tanah, air bahkan setiap bagian non manusia sebagai identitas diri. Perlu diingat bahwa proses rekonfigurasi ruang dan sosial mampu menggeser kesadaran dan keterkaitan manusia terhadap ruang atau kampung halaman. Sehingga nilai-nilai masyarakat komunal berganti menjadi semakin individualis dan penuh persaingan membentuk struktur kelas dominan yang memiliki akses dan kepemilikan pada alat produksi, sementara yang lainnya semakin terjebak oleh relasi sosial yang meng-eksploitasi lainnya.

Kawasan Manding dihadapkan dengan arus urbanisasi yang terjadi seiring dengan pembangunan infrastruktur penunjang akumulasi keuntungan melalui laju pariwisata secara besar-besaran. Cara pandang yang menggunakan teori produksi ruang akan membantu melihat secara

lebih jauh, atas kondisi dengan dinamika dan kasus yang berbeda ditempat yang lain.

C. Saran

Skripsi ini jauh dari kata sempurna, masih banyak sekali kekurangan dalam kajian teori maupun analisis kajian lapangannya. Namun peneliti ingin menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti produksi ruang di sentra industri kerajinan kulit Manding bisa menggali informasi lebih dalam terkait:

1. Dinamika kelas dan pola relasi antara aktor sosial yang membentuk ruang bernama kawasan Sentra Industri Kerajinan Kulit Manding.
2. Relasi produksi ruang Manding dengan urbanisasi Yogyakarta sebagai wilayah yang sedang membangun infrastruktur yang menopang destinasi pariwisata.
3. Mengkaji diskursus pemikiran dari Henry Lefebvre atau pemikir selanjutnya. Agar lebih mudah, terlebih dahulu memahami pemikiran Karl Marx (Marxisme) karena pemikiran Lefebvre menggunakan tradisi Marxis sebagai basis nilai epistemologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Habibi Zaman Riawan. *Ekspresi Keagamaan, dan Narasi Identitas: Studi Program Pesantren Tahfidz Intensif Daarul Quran Cipondoh Tangerang*. Dalam jurnalharmoni.kemenag.go.id. diakses pada 25 November 2020.
- Alfian, Nur Wahyu May. *Paradoks: Selubung Kemegahan Investasi Mengeksploitasi Kemanusiaan*. Dalam Indoprogress.com (diakses Pada 06 februari 2020.)
- Aminah, Siti. *Konflik dan Kontestasi Penataan Ruang Kota Surabaya*. Jakarta. MASYARAKAT: Jurnal sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Indonesia. 2015.
- Astuti, Wahyu Kusuma. *Air dan Dialektika Kota Pariwisata: Merebut Hak Atas Kota Dan Air Di Yogyakarta*. Jurnal Wacana; Ekologi Politis Akses, Eksklusi dan Resistensi No 35/Tahun XIX/2017.
- Batubara, Bosman. *Teman Rebahan: Kapitalisme dan Covid 19*. Yogyakarta. Gading. 2020.
- (dkk). *Maleh Dadi Segoro; Krisis Sosial-Ekologis Kawasan Pesisir Semarang-Demak*. Koalisi Pesisir Semarang-Demak. 2020.
- *Krisis Ketidakadilan, dan Keadilan Sosial-Ekologis*, Jurnal Prisma; Negara dan Kapital Dalam Konflik Agraria, Volume XXXVIII No III, 2019.

Bernstein, Henry. *Dinamika Kelas Dalam Perubahan Agraria Edisi Revisi Seri Kajian Petani Dan Perubahan Agraria*. Yogyakarta. Insist Press. 2019.

Brenner, Neil & Cristian Schmid. *The Urban Age In Question*. International Journal Of Urban And Regional Research. Mei 2014.

-----, *Towards A New Epistemology Of The Urban?*. Journal City; Analysis Of Urban Theory Action; Routledge Taylor and Francis Group. April 2015.

-----& Stuart Elden, *Henri Lefebvre On State, Space, Territory*. International Political Sociology, December 2009.

Cahyono, Eko & Tim Kajian KSPN, *Pembangunan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (Kspn): Antara Demi Pertumbuhan Ekonomi Dan Praktik Green Grabbing*, Sajogyo Institute Dan Right Resource Initiative, 2017

Crishtian, Yoppie & Desmiwati. *Menuju Urbanisasi Pulau Kecil: Produksi Ruang Abstrak dan Perampasan*. Journal Of Regional And Rural Development Planning. Februari 2018.

Fakih, Mansour. *Sesat pikir teori pembangunan dan globalisasi*. Yogyakarta. Insist Press. 2001.

Gilbert, Alan & Josef Gugler. *Urbanisasi Dan Kemiskinan Di Dunia Ketiga*. Yogyakarta. PT Tiara Wacana Yogya. 1996.

- Habibi, Muhtar. *Surplus Pekerja Di Kapitalisme Pinggiran; Relasi Kelas, Akumulasi, dan Proletariat Informal Di Indonesia Sejak 1980an*. Tangerang. Marjin Kiri. 2016.
- Harvey, David. *Imperialisme Baru: Genealogi Dan Logika Kapitalisme Kontemporer*. Yogyakarta dan Jakarta. Resist Book dan Institute For Global Justice. 2010.
- . *Space of Global Capitalism; A Theory of Uneven Geographical Development*. London. Verso 2019.
- Ilyasi. *Rasionalitas Sosial-Ekonomi Masyarakat Muslim Glagah Dalam Merespon Pembangunan New Yogyakarta International Airport Di Kulon Progo D.I. Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Jati, Wasisto Raharjo , *Kultur Patrimonialisme Dalam Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal Borneo Administrator volume 8/no 12. Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur III, National Institute of Public Administration Indonesia , 2012.
- Jones, Pip (dkk.). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor, 2016.
- Lefebvre, Henry. *Production Of Space* terj. Donald Nicholson-Smith Oxford: Blackwell, 1991.

- Lusandiana, Lisistrata. *Menolak Wisata, Menjadi Warga Dunia ? Analisis Identitas Backpacker Sebagai Subjek Wisata Alternatif*, Tesis Program Magister Ilmu Religi Dan Budaya Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2014.
- McMahon, Paul. *Berebut Makan: Politik Baru Pangan*. Yogyakarta. Insist Press, 2017.
- Merrifield, A. *Metropolitan Birth Pangs: Reflection On Lefebvre's The Urban Revolution*. International Journal of Urban and Regional Research. 2005.
- Mulyanto, Dede. *Genealogi Kapitalisme: Antropologi Dan Ekonomi Politik Pranata Eksploitasi Kapitalistik*. Yogyakarta. Resist book. 2012.
- Nurhadi, Iwan (dkk). *Produksi Ruang dan Perubahan Pengetahuan Pada Masyarakat Sekitar Objek Wisata Waterland*. Jurnal kajian sosial budaya. Mei 2019.
- Pamungkas, Arie Setyaningrum. *Produksi Ruang dan Revolusi Kaum Urban Menurut Henri Lefebvre*. Dalam Indoprogess.com. (diakses pada 10 februari 2020).
- Pesurnay, Althien John. *Local Wisdom In New Paradigm: Applying System Theory To The Study Of Local Culture In Indonesia*, IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.
- Putri, Perdana. *Penjarahan Ruang Dalam Kapitalisme*. Dalam Indoprogess.com. (diakses pada 10 februari 2020)

Rahman, Noer Fauzi & Dian Yanuardy (Ed). *MP3EI: Masterplan Percepatan Dan Perluasan Krisis Sosial-Ekologis Indonesia*. Bogor. Sayogyo Institute Dan Tanah Air Beta, 2014.

Ridha, Muhammad. *Melawan Rezim Infrastruktur; Studi Ekonomi Politik*, Makassar; Carabaca, 2018.

Robet, Robertus. *Ruang Sebagai Produksi Sosial Dalam Henri Lefebvre*. Dalam caktarno.wordpress.com. diakses pada 04 oktober 2020.

Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Suka-Press UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. April 2012.

Wolf, E. Eric. *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta. Yayasan Ilmu Ilmu Sosial dan Cv Rajawali 1983.

Wood, Ellen Meiksins. *Asal Usul Kapitalisme; Kajian Secara Menyeluruh*, Yogyakarta, Penerbit Independen, 2021.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA